

*Mf 9, 93*

# WARTA PUSAT STUDI WANITA

ISSN : 0854 - 1574

No. 3 Tahun I 1992

Periode Oktober - Desember 1992



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
MEDAN**

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

**WARTA**  
**PUSAT STUDI WANITA IKIP MEDAN**  
ISSN : 0854 - 1574

**BERISI MASALAH WANITA DALAM PEMBANGUNAN**  
**serta WANITA DAN PEMBANGUNAN**  
**Diterbitkan oleh : PUSAT STUDI WANITA IKIP MEDAN**

Penasehat	:	Rektor IKIP Medan
Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab	:	Ketua PSW IKIP Medan : Prof. Dr. Yurmaini Mainuddin, M.A
Pemimpin Redaksi	:	Dra. Yusmaniar Noor
Wakil Pemimpin Redaksi	:	Drs. Irwandy, M. Pd.
Sekretaris Redaksi	:	Dra. T. Ramlah
Staf Ahli	:	Prof. Dr. Payung Bangun Prof. Dr. Usman Pelly, M.A. Prof. Dr. Tina Mariany Arifin, M.A. Dr. M. Yacub, M.Ed.
Dewan Redaksi	:	1. Prof. Dra. Esther P. Siregar 2. Dra. Tarafiah Kalsum Siregar 3. Dra. R.Y. Siahaan 4. Drs. M. Fachri Nasution, M. Pd.
Kuangan	:	Dra. Farida Hanum
Tata Usaha	:	1. Drs. M. Simatupang 2. Elvi Farida
Alamat	:	Kantor PSW IKIP Medan Jalan Willem Iskandar Kampus Baru IKIP Medan Medan Estate Medan
Telepon	:	613365

**Makna Logo :**

1. Lingkaran berbentuk lima tajuk bunga : lambang kebulatan tekad wanita
2. Gelombang-gelombang : lambang berbagai masalah
3. Sebuah pena bulu ayam berada di atas sebuah botol tinta : lambang ilmu pengetahuan.
4. Burung merpati : lambang kemerdekaan, perdamaian, persaudaraan serta kebebasan berkomunikasi.

Perancang Logo : Drs. Mangatas Pasaribu

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## PENGANTAR REDAKSI

Pada penerbitan kali ini, WARTA menyajikan 4 artikel yang berkaitan dengan wanita, yang diharapkan akan menambah wawasan kita tentang wanita.

Saudara Yusnardi, M.S. membicarakan "Wanita dalam Perangkap Gender dan Perannya dalam Pembangunan". Tulisan ini mengemukakan perlunya dirumuskan cara menerjemahkan konsep partisipasi yang diperankan oleh kaum wanita, yaitu konsep persamaan akses berpartisipasi.

Kemudian Saudara M. Yacub, M.Ed. mengetengahkan sebuah tulisan "Menyimak Arah Emansipasi". Yacub menyarankan agar emansipasi wanita di Indonesia hendaknya dapat diarahkan dan jangan dibiarkan bergulir secara bebas dan lepas dari ajaran agama, adat istiadat, dan relevan dengan agama serta norma-norma sosial yang dikembangkan.

Saudara Nathanael Sitanggang mengajak kita kaum wanita, dengan penuh kesadaran, untuk meningkatkan pendidikan wanita dan mengembangkan sikap percaya diri dan harga diri. Dengan kata lain faktor utama adalah faktor internal dari kaum wanita sendiri.

Ibu Hj. Asiah Lubis mengungkapkan bahwa kehidupan wanita yang penuh dengan liku-likunya dapat ditelusuri dalam cerita-cerita rakyat, naskah-naskah kuno, relief pada candi, kitab-kitab suci, lakon wayang, dan lain-lain. Dan pada kesempatan ini Hj. Asiah Lubis melihat wanita itu seperti yang tercantum dalam Al Qur'an dan lakon wayang.

Selamat menikmati sajian kami kali ini, semoga banyak manfaatnya bagi kita semua.

YN

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

# STRATEGI MENINGKATKAN PENDIDIKAN WANITA DALAM MENGHADAPI KEHIDUPAN ABAD KE - 21 \*)

Oleh :

Drs. NATHANAEL SITANGGANG, M. Pd

## 1. Pendahuluan

Di hadapan manusia sekarang ini telah terbentang pintu gerbang untuk memasuki abad yang baru, yang seolah-olah telah disambut dengan kata-kata yang dituliskan "Selamat Datang di Abad ke-21". Tentu hal ini memberikan suatu kegembiraan dalam memasuki abad baru tersebut yang akan ditempuh selama satu dasawarsa lagi. Sudah barang tentu, untuk memprediksikan kualitas manusia dalam menghadapi situasi baru pada abad yang akan datang adalah berdasarkan kualitas manusia, situasi dan kondisi dunia pada masa sekarang ini. Naisbitt dan Aburdene mengemukakan sepuluh arah baru untuk tahun 1990-an untuk menuju abad ke-21, yaitu : 1) Boom Ekonomi Global tahun 1990-an, 2) Renaisans dalam seni, 3) Munculnya sosialisme Pasar-Bebas, 4) Gaya hidup Global dan Nasionalisme Kultural, 5) Penswastaan Negara Kesejahteran, 6) Kebangkitan tepi Pasifik, 7) Dasawarsa Wanita dalam Kepemimpinan, 8) Abad Biologi, 9) Kebangkitan Agama Milenium Baru, dan 10) Kejayaan Individu (Naisbitt dan Aburdene, 1990: 3). Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa salah satu arah baru sekarang ini adalah dasawarsa wanita dalam kepemimpinan. Karena itu pembahasan tentang wanita sangat diperlukan, agar kualitas wanita dapat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Karena perkembangan iptek tersebut adalah salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan-perubahan di dunia, di samping dua faktor lainnya, yaitu faktor kependudukan dan faktor ekologi (Soedjatmoko, 1988 : 2).

\*) Sari makalah yang disampaikan oleh penulis pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II pada tanggal 4 - 8 Pebruari 1992 di Medan.

Dan yang dibahas dalam tulisan ini adalah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas wanita Indonesia.

Apabila berbicara tentang wanita Indonesia, maka harus direnung kembali perjuangan R.A. Kartini sebagai tokoh pejuang kaum wanita Indonesia yang menginginkan supaya wanita sebagai insan lemahlembut dapat menampilkan diri sejajar dengan kaum pria di segala bidang. Wanita harus bebas dari penjajahan pria dan tidak hanya mengurus keperluan dapur belaka, tetapi lebih dari itu harus memperoleh cakrawala baru untuk menyongsong masa depan. Sebagaimana diketahui bahwa telah ada beberapa wanita Indonesia yang telah mampu memperlihatkan kebolehnya berpartisipasi di dalam pembangunan. Namun demikian masih dirasakan sangat kurangnya partisipasi aktif wanita di dalam Pembangunan itu karena kurang memiliki pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini dapat diketahui dari ungkapan Ny. Syamsiah Achmad, Asisten Menteri Negara UPW yang menyatakan bahwa wanita Indonesia yang memiliki kemampuan penguasaan iptek saat ini masih sangat sedikit, yaitu dari keseluruhan pekerja wanita Indonesia hanya sekitar 10 persen yang menguasai iptek (Sinar Indonesia Baru, 22 September 1991, hlm. V). Dalam sorotan yang sama, Mulyarto Tjokrowinoto, staf ahli Menteri Negara UPW mengungkapkan bahwa ketertinggalan wanita nampak sekali di bidang pendidikan, yaitu makin kurangnya partisipasi wanita pada jenjang di atas SD karena banyak wanita menikah pada usia di bawah 20 tahun (Sinar Indonesia Baru, 10 Nopember 1991, hlm V). Lebih lanjut Mulyarto mengatakan bahwa ketertinggalan wanita itu di bidang iptek lebih lagi, hanya 11,4% dan 16,4% wanita di S1 ITB dan ITS. Dalam hal yang berkaitan, Rudini, Menteri Dalam Negeri mengatakan sejauh segala persyaratan yang ditetapkan dapat dipenuhi sesungguhnya kaum wanita berpeluang sama dengan kaum pria untuk menduduki berbagai jabatan yang ada (Sinar Indonesia aru, 21 Nopember 1991, hlm. VIII). Lebih lanjut Rudini mengatakan bahwa dilingkungan Departemen Dalam Negeri punya satu Walikota Wanita, beberapa Camat dan cukup banyak Kepala Desa wanita. Bupati dan Gubernur wanita memang belum ada tetapi jika persyaratan yang ditetapkan terpenuhi, Menteri Dalam Negeri tidak akan bertindak diskriminatif terhadap wanita.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya peran aktif wanita di dalam pembangunan, disebabkan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan, bukan karena adanya diskriminasi terhadap kaum wanita. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 telah diberi jaminan kesamaan hak dan kewajiban antara kaum pria dan kaum wanita Indonesia. Tegasnya pada pasal 27 UUD 1945 dan digariskan lagi dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1978, GBHN tahun 1983, dan GBHN tahun 1988 bahwa wanita, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan.

Berdasarkan kajian di atas, dapat diketahui bahwa upaya untuk mengatasi kurangnya pengetahuan dan ketrampilan wanita adalah meningkatkan pendidikan wanita itu sendiri. Karena pendidikan merupakan asset sosial yang paling strategis dan realistis dalam rangka usaha meningkatkan harkat dan martabat manusia. Yang menjadi permasalahan sekarang ialah : Bagaimanakah strategi meningkatkan pendidikan wanita Indonesia itu?

Sehubungan dengan permasalahan di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk membahas alternatif strategi yang diterapkan guna meningkatkan pendidikan wanita Indonesia.

## 2. Strategi Meningkatkan Pendidikan Wanita Indonesia.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pada pasal 7 ditegaskan "Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan". Hal ini sudah ditegaskan dalam UUD 1945, pada pasal 31 ayat (1) yang berbunyi "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Pendidikan wanita adalah bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, maka apabila diupayakan peningkatannya tentu harus

berdasarkan undang-undang tentang Sistem Pendidikan nasional. Di dalam UUSPN pada pasal 10 ditegaskan : (1) Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah; (2) Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan; (3) Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan bersinambungan; dan (4) Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Berdasarkan UUSPN pasal 10 di atas, dapat diketahui bahwa meningkatkan pendidikan wanita Indonesia dalam melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

### 2.1 Jalur Pendidikan Sekolah.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendidikan wanita melalui jalur pendidikan sekolah, dapat dengan cara :

- 1) Penyuluhan bagi siswa wanita sejak Prasekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi tentang pentingnya partisipasi wanita dalam pembangunan, dengan demikian harus tetap berusaha mengembangkan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).
- 2) Menanamkan rasa percaya diri pada wanita, bahwa potensi wanita tidak berbeda dengan potensi pria untuk melakukan kegiatan dalam pembangunan. Artinya bahwa wanita bukanlah kaum yang lemah. Bahkan Montagu menegaskan bahwa secara biologis wanita lebih superior dari pria.
- 3) Menanamkan rasa yakin pada pria tentang kesamaan hak dan kewajiban pria dan wanita, sehingga persepsi "Wanita adalah kelompok penduduk kelas dua setelah pria" dapat lenyap.
- 4) Penyuluhan tentang penundaan usia perkawinan dilakukan

pada setiap kesempatan yang ada di setiap sekolah.

- 5) Memberikan motivasi berprestasi bagi wanita yang mengikuti pendidikan pada disiplin ilmu tertentu yang dirasakan masih kurang. Antara lain : memberi beasiswa khusus bagi wanita yang berprestasi yang berasal dari pemerintah dan organisasi - organisasi wanita seperti Dharma Wanita, Himpunan Wanita Karya (HWK), Pusat Studi Wanita (PSW), dan Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW).
- 6) Menciptakan kondisi yang menunjang di setiap sekolah, sehingga kesamaan hak dan kewajiban pria dan wanita itu semakin membudaya. Misalnya saja, dengan menanamkan sikap kesamaan bahwa bukanlah harus wanita yang menduduki jabatan sekretaris, dan pria dalam jabatan ketua dalam organisasi OSIS di suatu sekolah.
- 7) Meningkatkan kegiatan Pusat Studi Wanita (PSW) sebagai suatu lembaga yang bernaung di bawah perguruan tinggi.

## 2. 2. Jalur Pendidikan Luar Sekolah.

Upaya peningkatan pendidikan wanita melalui pendidikan luar sekolah, dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Penanaman sikap kesamaan hak dan kewajiban pria dan wanita yang dimulai dari keluarga hingga lingkungan sosial.
- 2) Penanaman sikap percaya diri (menghilangkan rasa rendah diri dibanding pria) bagi setiap wanita.
- 3) Penanaman sikap baru bagi pria maupun wanita, sehingga pandangan tradisional yang memilah-milah pekerjaan berdasarkan jenis kelamin berangsur-angsur lenyap.
- 4) Penanaman persepsi baru bagi pria maupun wanita, sehingga persepsi tradisional "Wanita adalah kelompok penduduk kelas dua setelah pria" berangsur-angsur lenyap.
- 5) Mengembangkan kesadaran dan harga diri bagi kaum wanita. Antara lain : 1) kesadaran tentang penundaan usia perkawinan



yang dibarengi dengan usaha menuntut pengetahuan dan ketrampilan, 2) menghilangkan sikap tradisional "Janda muda usia memberi status tinggi dalam masyarakat".

- 6) Menyebarluaskan pemahaman Undang-undang Perkawinan.
- 7) Yang lebih penting lagi adalah upaya kaum wanita itu sendiri untuk berkualitas, sehingga benar-benar kualitasnya sama dengan pria dalam melakukan suatu peran dalam pembangunan. Sama sekali bukan karena pemerataan.
- 8) Secara organisai, maka organisasi Tim Penggerak PKK merupakan jalur yang sangat strategis karena dapat menjangkau tingkat Pusat hingga ke tingkat Desa/Kelurahan. Untuk itu tetap dimungkinkan peningkatan-peningkatan dalam pelaksanaan gerakan PKK tersebut.

### 3. Penutup

Dalam rangka meningkatkan pendidikan wanita Indonesia, maka upaya yang dilakukan haruslah bertitik tolak dari kesadaran yang sedalam-dalamnya dari kaum wanita itu sendiri. Kesadaran untuk berpartisipasi dalam pembangunan, kesadaran untuk berprestasi, kemauan merubah sikap tradisional yang hanya mengandung ketidakberuntungan bagi kaum wanita, dan kemauan untuk berkualitas. Di samping itu pula, kaum wanita harus mengembangkan sikap percaya diri dan harga diri. Dengan kata lain, sangat diperlukan faktor internal dari kaum wanita itu sendiri.

Tidak kalah pentingnya, peranan kaum pria juga sangat diharapkan dalam upaya peningkatan pendidikan wanita. Kesadaran kaum pria tentang kesamaan hak dan kewajiban pria dan wanita. Kemauan mengubah sikap tradisional yang mengandung ketidakberuntungan bagi kaum wanita. Yang keseluruhan upaya ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Upaya selanjutnya adalah peranan dari berbagai pihak, pemerintah, lembaga-lembaga, dan organisasi-organisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mary L. Davis. **Lima Tokoh Wanita Yang Mengubah Sejarah**.  
Terjemahan Yus Rusamsi. Jakarta : Pustaka Jaya, 1984.
- Mely G. Tan (Ed). **Perempuan Indonesia; Pemimpin Masa Depan?**.  
Jakarta : Pustaka Sinar Harahap, 1991.
- Naisbitt, John, Patricia Aburdene. **Megatrends 2000**. Binarupa Aksara.
- Okamura, Masu. **Peranan Wanita Jepang**. Terjemahan Ny. Emy  
Kuntjoro Jakti. Yogyakarta : Gadjah Mada University,  
1983.
- Soedjatmoko, **Manusia dan Pergolakan Dunia; Tantangan Terhadap  
Universitas**", makalah disampaikan dalam Seminar  
Nasional Kependidikan IKIP Jakarta, 8 - 9 Agustus  
1988.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta :  
Sinar Grafika, 1991.